

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY LEARNING BERBANTUAN MEDIA VISUAL DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI BERTEMA MAKANAN KHAS PURWOREJO PADA SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 24 PURWOREJO

Arifah Tri Solecha<sup>1</sup>, Ghanita Rahman<sup>2</sup>, Ma'ruf Arif Mustofa<sup>3</sup>, Robit Nur Muhammad<sup>4</sup>, Aiprillisa Mutia Dewi<sup>5</sup>, Nurul Setyorini<sup>6</sup>, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

[arifahtrisolecha@gmail.com](mailto:arifahtrisolecha@gmail.com), [ghanitarahman21@gmail.com](mailto:ghanitarahman21@gmail.com), [mrfajaa@gmail.com](mailto:mrfajaa@gmail.com),  
[robitnurm@gmail.com](mailto:robitnurm@gmail.com), [mutiad533@gmail.com](mailto:mutiad533@gmail.com), [nurulsetyorini@umpwr.ac.id](mailto:nurulsetyorini@umpwr.ac.id)

### Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* yang dibantu oleh media visual pada kegiatan menulis pembelajaran puisi bertema makanan khas Purworejo serta untuk mengukur peningkatan kualitas menulis puisi siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rencana One Group Pretest-Posttest. Subjek dalam pengujian ini adalah siswa kelas VIII B dari SMP Negeri 24 Purworejo. Pengambilan data dijalankan melalui tes, observasi, dokumentasi, dan pembagian angket. Informasi tersebut diolah secara deskriptif dengan membandingkan kemampuan dari pretest dan posttest. Hasil dari penelitian ini menampilkan bahwa penggunaan model *Inquiry Learning* yang dibantu media visual sukses memperkuat kompetensi menulis puisi siswa. Kemajuan itu tampak dari keahlian siswa dalam mencari ide, memilih kata-kata, membangun imajinasi, serta merangkai puisi yang pas dengan tema makanan khas Purworejo. Selain menajamkan kemampuan menulis, langkah belajar ini juga mendorong siswa agar lebih giat dan membangun sikap kepedulian terhadap warisan budaya lokal. Oleh karena itu, model *Inquiry Learning* dengan bantuan media visual dapat menjadi metode pembelajaran yang solutif untuk mengasah keterampilan menulis puisi yang terkait dengan kearifan lokal.

**Kata kunci:** Pembelajaran Inkuiri, media visual, menulis puisi, makanan khas Purworejo, konstruktivisme.

This study aims to describe the implementation of the Inquiry Learning model—supported by visual media—in poetry writing activities centered on Purworejo's signature foods, and to measure the improvement in students' poetry writing quality. A quantitative approach was employed using a One-Group Pretest-Posttest design. The subjects of the study were students from class VIII B at SMP Negeri 24 Purworejo. Data collection was conducted through tests, observations, documentation, and questionnaires. The data were analyzed descriptively by comparing performance on the pretest and

### Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagirism Checker: No  
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

posttest. The results indicate that the use of the Inquiry Learning model, supported by visual media, successfully enhanced students' poetry writing competence. This progress was evident in the students' ability to generate ideas, select vocabulary, cultivate imagination, and compose poems that aligned with the theme of Purworejo's signature foods. Beyond honing writing skills, this learning approach also fostered greater student engagement and cultivated an appreciation for local cultural heritage. Therefore, the Inquiry Learning model supported by visual media serves as an effective instructional method for developing poetry writing skills linked to local wisdom.

**Keywords:** Inquiry Learning, visual media, poetry writing, Purworejo signature foods, constructivism.

## Pendahuluan

Kemampuan menulis merupakan elemen penting dalam belajar bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh siswa. Melalui kegiatan menulis, siswa dapat mengungkapkan ide, pengalaman, perasaan, dan imajinasi mereka dalam bentuk tulisan yang terstruktur dan bermakna. Salah satu keterampilan menulis yang dipelajari di sekolah adalah membuat puisi. Waluyo (2003) menyebutkan bahwa puisi adalah karya sastra yang mengekspresikan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif, dengan pilihan kata yang singkat, menarik, dan bermakna. Di lain pihak, Tarigan (2013) menjelaskan bahwa menulis adalah kemampuan berbahasa yang produktif dan ekspresif, digunakan untuk menyampaikan ide kepada orang lain melalui tulisan. Oleh karena itu, pengajaran menulis puisi tidak hanya bertujuan menghasilkan karya sastra, tetapi juga untuk meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir, kepekaan emosi, dan kemampuan berkomunikasi siswa.

Pembelajaran puisi di sekolah menghadapi berbagai tantangan. Kebanyakan siswa kesulitan dalam menemukan ide, memilih tema, memilih kata, menggunakan majas, dan mengasah imajinasi mereka menjadi puisi lengkap. Hal ini sering kali terjadi karena metode pengajaran yang masih bertumpu pada guru, sehingga siswa sedikit kesempatan untuk belajar secara mandiri. Selain itu, media pembelajaran yang kurang beragam juga menyebabkan siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran menulis puisi. Akibatnya, kemampuan menulis puisi mereka belum maksimal, dan hasil belajar pun masih rendah.

Salah satu model pengajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah *Inquiry Learning*. Gulo (2008) menjelaskan bahwa *Inquiry Learning* adalah sebuah metode pengajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa dalam mencari, menyelidiki, dan menemukan jawaban atas suatu masalah melalui proses berpikir yang terstruktur, logis, dan kritis. Sanjaya (2016) menambahkan bahwa *Inquiry Learning* berfokus pada aktivitas siswa dalam menemukan pengetahuan melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengumpulkan data, menguji hasil, dan menarik kesimpulan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak sekadar menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar langsung. Karakteristik ini membuat *Inquiry Learning* sangat cocok diterapkan dalam pengajaran menulis puisi karena dapat mendorong kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan dalam mengembangkan ide.

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan konstruktivisme untuk menganalisis proses belajar. Pendekatan ini percaya bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar mereka. Menurut Piaget (1972), belajar adalah proses membangun pengetahuan melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman baru. Vygotsky (1978) berpendapat bahwa pengetahuan berkembang melalui interaksi sosial antara siswa, guru, dan teman sebaya. Dipilihnya pendekatan konstruktivisme sesuai dengan sintaks *Inquiry Learning*, karena memberi kesempatan siswa untuk menemukan konsep secara mandiri melalui observasi, bertanya, berdiskusi, dan menarik kesimpulan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman sendiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain model pembelajaran, alat bantu pembelajaran juga memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan menulis puisi. Salah satu alat yang efektif adalah media visual. Menurut Arsyad (2017), media visual merupakan alat untuk menyampaikan informasi melalui gambar, foto, ilustrasi, dan bentuk visual lainnya yang dapat memperjelas konsep dan menarik minat siswa. Dalam kegiatan menulis puisi, media visual dapat memberi dorongan konkret, memudahkan siswa dalam menemukan ide, membangun citra, dan memilih kata yang tepat berdasarkan objek yang diamati. Oleh karena itu, penggabungan media visual dengan model *Inquiry Learning* diharapkan dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan bermakna.

Penelitian ini membahas makanan khas Purworejo sebagai bagian dari penerapan pembelajaran yang mengacu pada kearifan lokal. Sibarani (2012) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai budaya yang hidup, berkembang dalam masyarakat, dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pedoman hidup. Kabupaten Purworejo memiliki berbagai makanan khas seperti clorot, geblek, dawet ireng, dan kue lompong, yang tidak hanya memiliki nilai kuliner, tetapi juga makna sejarah, budaya, dan identitas masyarakat. Mengintegrasikan makanan khas Purworejo dalam pembelajaran menulis puisi diharapkan dapat memberi siswa inspirasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta menumbuhkan rasa bangga dan peduli terhadap budaya lokal.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa menerapkan model *Inquiry Learning* dan media visual dapat memperbaiki kemampuan menulis siswa. Rahman Hakim (2024) melaporkan bahwa penggunaan alat bantu media dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi, kreativitas, dan partisipasi siswa selama proses belajar. Penelitian oleh Depin dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa *Inquiry Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keaktifan, dan kemandirian siswa. Namun, studi-studi tersebut lebih fokus pada peningkatan kemampuan menulis secara umum tanpa secara khusus mengaitkan budaya lokal sebagai sumber utama dalam pembelajaran puisi.

Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, inovasi utama dalam penelitian ini adalah penggabungan tiga komponen pembelajaran: model *Inquiry Learning*, media visual, dan penekanan pada tema makanan khas Purworejo sebagai representasi budaya lokal. Penelitian ini tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan menulis puisi, tetapi juga menguraikan bagaimana siswa membangun pengetahuan melalui pendekatan konstruktivisme dengan mengamati media visual dan mengolah pengalaman budaya lokal menjadi karya sastra. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran sastra yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan model *Inquiry Learning* yang memanfaatkan media visual dalam pembelajaran penulisan puisi bertemakan makanan khas Purworejo. Selain itu, penelitian mendeskripsikan proses di mana siswa membangun

pengetahuan selama pembelajaran dan mengkaji peran model tersebut dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi serta menumbuhkan kepedulian terhadap budaya lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan, yaitu perencanaan, melakukan tindakan, mengamati, serta melakukan refleksi. Subjek penelitian ini terdiri dari 32 siswa yang berada di kelas lima sekolah dasar.

Tindakan yang dilakukan adalah dengan menerapkan model Pembelajaran Inkuiri menggunakan media visual sebagai sarana dalam mengajar siswa menulis puisi yang ber tema makanan khas Purworejo. Selama belajar, siswa akan melihat gambar makanan khas Purworejo, membuat pertanyaan, menemukan informasi, berdiskusi tentang apa yang dilihat, lalu menulis puisi berdasarkan hasil penjelajahan yang telah dilakukan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil tes kemampuan menulis puisi, lembar observasi untuk kegiatan guru dan siswa, dokumen pendukung, serta catatan hasil wawancara di lapangan. Instrumen penilaian puisi mencakup beberapa aspek seperti kesesuaian tema, pemilihan kata yang tepat, pembuatan gambaran, penggunaan bahasa pembanding, tingkat kreativitas, serta cara penyajian puisi.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Sementara itu, analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mereduksi data, menampilkan data, dan membuat kesimpulan. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika minimal 80% siswa mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan menunjukkan peningkatan dalam partisipasi belajar selama proses pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Kehangatan dalam Sepiring Geblek**

*Karya: Uswatun Hasanah*

Di pagi hari yang indah  
Aku tersenyum, menatap makanan di depan ku.  
Masih mengeluarkan uap panas.  
Baru saja digoreng

Rasanya asin.. gurih, dan sedikit kenyal  
Aku suka rasanya...dan aku ingin  
Memakannya dengan seseorang yang ku sayangi  
Makanan itu adalah geblek

Rasanya tidak akan ku lupakan  
Di pagi hari yang indah ini  
Aku memakannya bersama dengan keluargaku  
Aku tidak akan pernah melupakan momennya

**Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Keterampilan Menulis Puisi**

| Aspek                | Pretest | Posttest |
|----------------------|---------|----------|
| Jumlah peserta didik | 32      | 32       |
| Nilai rata-rata      | 64,06   | 82,81    |
| Nilai tertinggi      | 78      | 95       |
| Nilai terendah       | 50      | 70       |
| Peserta didik tuntas | 13      | 29       |

Berdasarkan Tabel 1, penggunaan model pembelajaran *Inquiry Learning* dengan bantuan media visual menunjukkan peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII B di SMP Negeri 24 Purworejo. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 64,06 pada tes awal menjadi 82,81 pada tes akhir. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Inquiry Learning* yang didukung oleh media visual, siswa mampu menulis puisi dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Selain meningkatnya nilai rata-rata, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan pada nilai tertinggi dan nilai terendah yang dicapai oleh peserta didik. Nilai tertinggi naik dari 78 pada tes awal menjadi 95 pada tes akhir, sedangkan nilai terendah naik dari 50 menjadi 70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi meningkat bukan hanya pada siswa yang awalnya sudah mahir, tetapi juga pada siswa yang kemampuannya lebih rendah sebelumnya.

Penurunan hasil belajar juga terlihat dari jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan. Sebelum model pembelajaran *Inquiry Learning* dengan bantuan media visual diterapkan, hanya 13 siswa (40,63%) yang mencapai ketuntasan. Setelah kegiatan belajar selesai, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 29 siswa (90,63%). Dengan demikian, terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 50 poin persentase, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mencapai standar ketuntasan setelah mengikuti proses belajar.

Secara umum, data di Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan model Pembelajaran Inkuiri dengan bantuan media visual memberikan hasil yang baik terhadap kemampuan menulis puisi siswa. Model pembelajaran ini membantu siswa menemukan ide dengan cara melihat gambar-gambar, kemudian mengembangkan gagasan dari hasil penjelajahan mereka, dan akhirnya menulisnya menjadi puisi yang sesuai dengan tema makanan khas Purworejo. Temuan tersebut lalu diperkuat dengan menganalisis hasil karya para siswa yang dibahas di bagian berikutnya.

Salah satu karya siswa yang menunjukkan keberhasilan penerapan model *Inquiry Learning* dengan media visual adalah puisi bertema Geblek oleh Uswatun Hasanah dari kelas VIII B. Puisi ini merupakan hasil pengembangan ide setelah siswa mengamati gambar makanan khas Purworejo, berdiskusi tentang karakteristiknya, dan mengaitkannya dengan pengalaman

pribadi. Analisis menunjukkan bahwa puisi ini memenuhi unsur-unsur pembangun puisi, seperti tema, diksi, frase, citraan, gaya bahasa, amanat, dan tipografi.

Dari segi tema, puisi mengangkat geblek, makanan khas Purworejo, sebagai objek utama. Tema ini sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu menulis puisi tentang makanan daerah. Namun, peserta didik tidak hanya mendeskripsikan geblek sebagai objek fisik, tetapi juga mengembangkan tema menjadi pengalaman pribadi. Contohnya terlihat dari larik "Aku memakannya bersama keluargaku" dan "Aku tidak akan pernah melupakan momennya," yang menunjukkan bahwa geblek dipahami bukan hanya sebagai makanan tradisional, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan keluarga dan kenangan indah. Pengembangan tema ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengaitkan pengamatan visual dengan pengalaman nyata, sehingga isi puisi menjadi lebih bermakna.

Dari segi pilihan kata, peserta didik telah menggunakan bahasa yang sederhana, konkret, dan relevan dengan objek yang diamati. Beberapa kata seperti "uap panas", "digoreng", "asin", "gurih", dan "kenyal" secara langsung menggambarkan karakteristik geblek. Pilihan kata ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu memanfaatkan hasil observasi dan pengalaman mencicipi makanan untuk memperkuat isi puisinya. Selain itu, kata "tersenyum" dan "kusayangi" menambahkan nuansa emosional, menunjukkan adanya hubungan perasaan antara penulis dan objek yang diceritakan. Meski diksi masih bersifat denotatif dan belum banyak menggunakan kata konotatif, pemilihan kata ini sudah cukup untuk menyampaikan pesan puisi dengan jelas dan mudah dipahami pembaca.

Selanjutnya, dari aspek frasa, peserta didik telah menyusun beberapa frasa yang mampu membangun suasana dan memperjelas makna puisi. Frasa "di pagi hari yang indah" berfungsi sebagai pembangun latar waktu sekaligus menciptakan suasana damai pada bagian awal puisi. Frasa "uap panas" memperkuat deskripsi mengenai kondisi geblek yang baru selesai digoreng sehingga pembaca dapat membayangkan makanan yang masih hangat. Selain itu, frasa "seseorang yang kusayangi" memberikan makna emosional bahwa menikmati makanan tradisional akan terasa lebih bermakna apabila dilakukan bersama orang yang dicintai. Penggunaan frasa-frasa tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu mengembangkan kalimat sederhana menjadi ungkapan yang lebih puitis.

Dari segi penampilan, puisi menggunakan berbagai jenis gambaran yang membantu menciptakan keindahan dan memperjelas maknanya. Gambaran visual terlihat dari kalimat "Aku tersenyum, menatap makanan di depanku" sehingga pembaca bisa membayangkan kondisi saat penulis melihat hidangan yang telah disajikan. Citraan perabaan terlihat pada baris "Masih mengeluarkan uap panas", yang memberikan kesan bahwa makanan tersebut masih hangat. Sementara itu, dalam larik "Rasanya asin, gurih, dan sedikit kenyal," terdapat tiga jenis citraan pengecap. Penggunaan ketiga citraan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengaktifkan pengalaman indrawi dalam puisi, sehingga pembaca seolah-olah bisa melihat, merasakan kehangatan, dan membayangkan rasa makanan yang dideskripsikan. Dari aspek gaya bahasa, puisi masih didominasi oleh bahasa lugas atau bahasa sehari-hari. Peserta didik lebih banyak menggunakan kalimat deskriptif daripada bahasa kias. Meskipun demikian, terdapat ungkapan yang memberikan kesan ekspresif, seperti "Aku tersenyum" dan "Aku tidak akan pernah melupakan momennya." Ungkapan tersebut menunjukkan adanya penekanan terhadap perasaan bahagia dan kenangan yang ditinggalkan oleh pengalaman menikmati makanan khas bersama keluarga. Penggunaan bahasa yang sederhana merupakan hal yang wajar mengingat peserta didik masih berada pada jenjang SMP dan sedang berada pada tahap mengembangkan kemampuan menulis kreatif.

Dari segi penulisan huruf, puisi ini disusun dalam beberapa baris pendek yang merupakan ciri khas dari puisi tersebut. Meskipun baris puisi belum sepenuhnya rapi dan masih ada kalimat yang diulang, penyusunan baris tersebut sudah berhasil membedakan puisi dari bentuk tulisan biasa. Ulangan baris "Di pagi hari yang indah" juga memberi efek penekanan terhadap suasana yang ingin dibangun penulis. Namun, dari segi estetika, pengulangan itu masih bisa dikembangkan menjadi bentuk repetisi yang lebih berkesan melalui variasi kata atau penggunaan gaya bahasa. Dilihat dari amanat, puisi menyampaikan pesan bahwa makanan khas daerah tidak hanya memiliki cita rasa yang khas, tetapi juga mengandung nilai budaya dan nilai kekeluargaan. Penulis mengajak pembaca untuk menghargai makanan tradisional sebagai bagian dari identitas daerah sekaligus sebagai media yang dapat mempererat hubungan antaranggota keluarga. Amanat tersebut tersirat melalui larik "Aku memakannya bersama dengan keluargaku" dan "Aku tidak akan pernah melupakan momennya." Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu menyisipkan nilai kehidupan ke dalam karya sastra yang ditulisnya.

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan, puisi yang ditulis oleh peserta didik menunjukkan hubungan yang kuat antara proses belajar dengan model *Inquiry Learning* yang menggunakan media visual dan kualitas hasil tulisan yang dihasilkan. Mengamati gambar makanan khas Purworejo memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik agar dapat menemukan gagasan mereka. Proses bertanya dan berdiskusi membantu siswa mengenali ciri-ciri objek, sedangkan tahap mengolah informasi mendorong siswa mengubah hasil pengamatan menjadi baris-baris puisi yang memuat deskripsi, pengalaman, dan perasaan. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menggunakan kata-kata yang tepat sesuai dengan objek yang dibicarakan, menciptakan gambaran melalui pengalaman indrawi, serta mampu mengembangkan tema makanan khas menjadi ekspresi perasaan tentang kebersamaan keluarga. Dengan demikian, hasil karya tersebut menunjukkan bahwa menggunakan model *Inquiry Learning* dengan bantuan media visual dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa, terutama dalam mencari ide, memperkaya isi, memilih kata-kata yang tepat, serta menyampaikan pengalaman secara kreatif melalui puisi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Inquiry Learning* berbantuan media visual efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi bertema makanan khas Purworejo pada peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 24 Purworejo. Keefektifan tersebut ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar peserta didik berdasarkan nilai pretest dan posttest. Nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 64,06 pada pretest menjadi 82,81 pada posttest. Selain itu, persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 40,63% menjadi 90,63%. Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yakni minimal 80% peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Penerapan model *Inquiry Learning* berbantuan media visual juga memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Melalui tahapan pembelajaran yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan hasil, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi ide secara mandiri sehingga lebih mudah mengembangkan gagasan menjadi sebuah puisi. Hasil analisis terhadap karya peserta didik menunjukkan bahwa puisi yang dihasilkan telah memenuhi unsur-unsur pembangun puisi, seperti tema, diksi, frasa, citraan, gaya bahasa, tipografi, dan amanat. Selain itu, tema makanan khas Purworejo mampu mendorong peserta didik mengaitkan pengalaman pribadi, lingkungan sekitar, serta nilai-nilai kebersamaan keluarga ke dalam karya sastra sehingga puisi yang dihasilkan menjadi lebih kreatif dan bermakna.

Dengan demikian, model *Inquiry Learning* berbantuan media visual tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kepedulian peserta didik terhadap budaya lokal. Penggunaan tema makanan khas Purworejo sebagai sumber inspirasi pembelajaran membuktikan bahwa potensi budaya daerah dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperkaya pengalaman belajar sastra sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depin, Nurwahid, H., Sulla, F. Y., & Barella, Y. (2024). *Inquiry Learning: Pengertian, Sintaks dan Contoh Implementasi di Kelas*. IJEN, 1(2), 39-43.
- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Rahman Hakim, A. (2024). *Pengaruh Discovery Learning Berbantuan Media Video Animasi terhadap Keterampilan Menulis Puisi*. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. (2003). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.